

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS *COMMUNITY DEVELOPMENT*  
(STUDI EKPLORATORIF DI KAWASAN WISATA SANGEH)**

**I Wayan Edi Arsawan  
Ni Made Kariati  
I Wayan Sukarta**

**Jurusan Administrasi Niaga-PNB  
Kuta Selatan Badung- Bali**

**ABSTRAK.** Pengembangan masyarakat merupakan konsep yang berkembang sebagai tandingan terhadap konsep negara- kesejahteraan. Kedua konsep ini muncul dalam wacana pembangunan yang diperankan oleh negara untuk mensejahterakan masyarakat dan mendistribusikan kesejahteraan tersebut secara merata. Penelitian ini bertujuan menggali secara eksploratif pola pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata Sangeh melalui pengembangan dan keterlibatan masyarakat. Metode pengumpulan data menggunakan studi observasi, studi literatur yang relevan, indepth interview dengan para tokoh adat dan *focus group discussion*. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah konsep pemberdayaan masyarakat yang diterapkan adalah pemberdayaan berbasis teknikal profesional yaitu pola pemberdayaan partisipatif melalui peningkatan peran agen – agen pembaharuan yang dibuktikan dengan peran serta yang menonjol dari kalangan generasi muda (sekeha truna) dan berkolaborasi dengan tokoh adat. Implikasi penelitian ini menjadi bahan penting bagi *stakeholder* dan peneliti selanjutnya.

Kata Kunci : Pengembangan Masyarakat, Studi Ekploratori, Pemberdayaan

**ABSTRACT.** *Community development is a concept that evolved as a counterpoint to the concept of the welfare state. Both of these concepts emerged in the development discourse, played by the state as the responsibility of the government for the welfare of society and distribute it evenly. This study aims to explore in explorative patterns of community empowerment in Sangeh tourism destination through development and community involvement. Methods of data collection used observation study, study of relevant literature, in depth interview with customary leaders and a focus group discussion. The results show that the concept of community empowerment that is applied is professional technical participatory empowerment through increasing the role of agent of change as evidenced by the prominent participation of the younger generation (youth organization) and collaborate with indigenous leaders. The implications of this research become s essential consideration for stakeholders and for further research.*

*Keywords: Development, Exploratory Study, Empowerment*

## **PENDAHULUAN**

Memosisikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan agar bersifat efektif perlu dicarikan alternatif strategi pemberdayaan masyarakat. Pilihan strategi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar-menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2002). Konsep pemberdayaan

masyarakat dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. *Pertama*, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah objek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subjek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. *Kedua*, masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro Eko, 2002).

Pengembangan masyarakat (*community development*), lebih ditekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat sendiri (*community-based service*) dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup manusia karena dikembangkannya keswadayaan (*self-reliance*) masyarakat. Bagaimana gagasan di atas bisa diterapkan apabila apa yang disebut masyarakat (komunitas) memiliki perpindahan dan pergerakan (mobilitas) individu yang menyebabkan semakin longgarnya ikatan satu sama lain? Pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat sendiri (*community-base service*) dianggap hanya bisa terjadi apabila disertai dengan program Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) yang merupakan proses membangun atau memperkuat struktur masyarakat (komunitas) agar menjadi suatu entitas yang otonom dan bisa menyelenggarakan kehidupannya serta melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia (*human needs*). Jadi, bagian penting dari program-program Pengembangan Masyarakat adalah upaya-upaya untuk mewujudkan desentralisasi dan otonomi masyarakat (sosial-budaya, ekonomi, politik).

#### **a. Pemberdayaan masyarakat**

Pemberdayaan merujuk pada pengertian perluasan kebebasan memilih dan bertindak (Mulyono, 2011). Lebih lanjut dikatakan bahwa hal ini sangat terbatas bagi masyarakat minoritas karena ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidakberdayaan (*powerlessness*) dalam hubungannya dengan negara dan pasar. Adapun unsur-unsur pemberdayaan masyarakat yang saling mendukung satu dengan lainnya meliputi: (1) inklusi dan partisipasi; (2) akses pada informasi; (3) kapasitas organisasi lokal; dan (4) profesionalitas pelaku pemberdaya. Pemberdayaan masyarakat dapat menghasilkan tingkat pelayanan umum yang menjangkau masyarakat lebih banyak, kualitas prasarana/sarana yang

lebih murah dan tahan lama, dan pendapatan masyarakat yang lebih baik, dan secara keseluruhan berkurangnya tingkat kemiskinan.

Cholisin (2011) menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan konsep yang berkembang sebagai tandingan (*opponent*) terhadap konsep negara- kesejahteraan (*welfare state*). Kedua konsep ini muncul dalam wacana pembangunan yang diperankan oleh negara (sebagai tanggung jawab pemerintah) untuk mensejahterakan masyarakat (rakyat) dan mendistribusikan kesejahteraan tersebut secara merata (adil). Inti dari konsep kesejahteraan adalah pemenuhan kebutuhan hidup manusia (*human needs*) yang dimulai dengan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*), seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan.

Konsep pengembangan masyarakat (*community development*), lebih ditekankan pada upaya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat sendiri (*community-base service*) dengan ide utama keberlanjutan dalam penyelenggaraan kebutuhan hidup manusia karena dikembangkannya keswadayaan (*self-reliance*) masyarakat. Bagaimana gagasan di atas bisa diterapkan apabila apa yang disebut masyarakat (komunitas) memiliki perpindahan dan pergerakan (mobilitas) individu yang menyebabkan semakin longgarnya ikatan satu sama lain? Pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat sendiri (*community-base service*) dianggap hanya bisa terjadi apabila disertai dengan program pengembangan masyarakat (*community development*) yang merupakan proses membangun atau memperkuat struktur masyarakat (komunitas) agar menjadi suatu entitas yang otonom dan bisa menyelenggarakan kehidupannya serta melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia (*human needs*). Jadi, bagian penting dari program-program pengembangan masyarakat adalah upaya-upaya untuk mewujudkan desentralisasi dan otonomi masyarakat (sosial-budaya, ekonomi, politik).

Batasan masyarakat (komunitas) yang dapat menjadi suatu kesatuan otonom akan beragam, yang biasanya memiliki paling tidak lima (5) karakter, yaitu: (1) Jumlah atau skala: Adanya jumlah anggota masyarakat yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara individu-individunya; (2) Identitas dan kepemilikan: Adanya kesamaan identitas yang mempengaruhi perasaan kepemilikan, keterikatan kelompok, kesamaan nilai, dan kesetiaan; (3) Kewajiban: Adanya hak dan kewajiban dari anggota terhadap kelangsungan hidup masyarakatnya; (4) Kemelekatan secara keseluruhan: Adanya hubungan (interaksi) dan peran-peran di antara anggota masyarakat, - baik dalam kegiatan ekonomi, sosial-budaya, dan politik, sebagai suatu kesatuan (kebulatan) masyarakat. Artinya, setiap individu mengenal individu lainnya dalam bermacam peran, sehingga usaha ekonomi (bisnis) pun tidak dapat dipisahkan dengan hubungan sosial antar individu. Sebaliknya, hubungan sosial juga

mempengaruhi perekonomian masyarakat; (5) Budaya. Adanya budaya lokal yang unik dan spesifik.

Pengembangan masyarakat (*community development*) diselenggarakan dengan tujuan untuk mencapai kondisi masyarakat dimana transformasi sosial-budaya, politik, ekonomi, teknologi, dapat dilaksanakan oleh masyarakat secara berkelanjutan. Ada 3 karakter umum program pengembangan masyarakat (*community development*), yaitu: (1) berbasis masyarakat (*community-base*) atau masyarakat sebagai pelaku utama (subyek) dalam perencanaan dan pelaksanaan program; (2) berbasis sumberdaya setempat (*local resources-base*), yaitu penciptaan kegiatan dengan melihat potensi sumberdaya (alam, manusia) yang ada; dan (3) berkelanjutan (*sustainable*) yaitu program berfungsi sebagai penggerak awal pembangunan yang berkelanjutan.

Sasaran yang ingin dicapai oleh program pengembangan masyarakat (*community development*) adalah pengembangan kapasitas masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sasaran pertama, dilakukan dengan upaya pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat agar mereka dapat melakukan transformasi ekonomi, teknologi, dan sosial-budaya. Penguatan biasanya dilakukan terhadap institusi-institusi lokal yang ada dan berkembang di masyarakat, agar bisa menjadi simpul-simpul kepentingan masyarakat yang mampu bekerja sama dengan pihak lain (pemerintah dan swasta/industri) sehingga bersama-sama dapat membangun struktur masyarakat yang lebih baik.

Ada dua (2) perpektif yang menjadi landasan dalam Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) yaitu: 1) hidup yang selaras dengan alam (*ecology perspective*), 2) hidup yang selaras dengan sesama manusia (*soci justice perspective*).

#### **b. Tujuan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ kesenjangan/ ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, seperti produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (Sunyoto Usman, 2004). Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat.

#### **Strategi 1 : Menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi**

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ;

**pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Masyarakat Sangeh berpegang pada nilai-nilai Tri Hita Karana dalam menjaga hubungan baik secara vertikal maupun horizontal. **Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga- lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

**Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah

memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

### **Strategi 2 : Program Pembangunan Pedesaan Masyarakat Sangeh**

Pemerintah di negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, yaitu (1) pembangunan pertanian, (2) industrialisasi pedesaan, (3) pembangunan masyarakat desa terpadu, dan (4) strategi pusat pertumbuhan (Usman, 2004). Program pembangunan pertanian merupakan program untuk meningkatkan output dan pendapatan para petani. Juga untuk menjawab keterbatasan pangan di pedesaan, bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar industri kecil dan kerumahtanggaan, serta untuk memenuhi kebutuhan ekspor produk pertanian bagi negara maju. Program industrialisasi pedesaan, tujuan utamanya untuk mengembangkan industri kecil (*small business enterprises*) dan kerajinan. Pengembangan industrialisasi pedesaan merupakan alternatif menjawab persoalan semakin sempitnya rata-rata pemilikan dan penguasaan lahan dan lapangan kerja di pedesaan. Program pembangunan masyarakat terpadu, tujuan utamanya untuk meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk dan memperkuat kemandirian.

Ada enam unsur dalam pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: 1) pembangunan pertanian dengan padat karya, 2) memperluas kesempatan kerja, 3) intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, 4) mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, 5) mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, 6) membangun kelembagaan yang dapat melakukan koordinasi proyek multisektor. Selanjutnya program strategi pusat pertumbuhan, merupakan alternatif untuk menentukan jarak ideal antara pedesaan dengan kota, sehingga kota benar-benar berfungsi sebagai pasar atau saluran distribusi hasil produksi. Cara yang ditempuh adalah membangun pasar di dekat desa. Pasar ini difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi desa, dan pusat informasi tentang hal-hal berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian adalah rencana pengelolaan kegiatan penelitian yang ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga segenap langkah penelitian dapat memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, termasuk informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, sumber data yang dipergunakan, jumlah populasi yang akan diteliti, serta upaya merumuskan metodologi sampling yang tepat untuk mendapatkan data sampel yang mendekati populasi dengan biaya dan waktu yang terbatas, sehingga diperoleh informasi yang

akurat dan valid terhadap karakter data populasi bersangkutan. Menurut Rahyuda (2016) rancangan penelitian merupakan sebuah rencana prosedural yang menjadi panduan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti secara valid, objektif, akurat dan ekonomis. Dengan kata lain hal ini diperlukan untuk mengarahkan kerja penelitian agar lebih efektif, efisien dan tepat sasaran.

Penelitian ini menggunakan metode survai yaitu metode penelitian yang dikelola dengan merekam data di lapangan berdasarkan penetapan sampel terpilih untuk kemudian diwawancarai dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dirumuskan sesuai pedoman teori yang telah dipersiapkan untuk maksud tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai penyelidikan atas masalah sosial atau kemanusiaan dengan menguji teori yang terbangun atas sejumlah variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik, untuk memastikan kebenaran generalisasi produktif dari teori tersebut (Creswell, 2010).

Menurut Ferdinand, (2012) rencana menyeluruh dalam penelitian adalah mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti yaitu dari perumusan masalah, merancang penyelesaian masalah, menyiapkan metode dan instrumen pengumpulan data, melakukan pembahasan terhadap hasil-hasil pengolahan data, penarikan kesimpulan dan temuan penelitian dan terakhir membuat laporan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Menentukan latar belakang masalah yang kuat untuk menunjukkan ada masalah penelitian yang sesuai
- b. Merancang pemecahan masalah penelitian yaitu mencari teori-teori yang relevan untuk memecahkan masalah penelitian
- c. Mengembangkan model penelitian empiris dengan mengajukan hipotesis-hipotesis yang relevan untuk pemecahan masalah penelitian
- d. Menyiapkan model penelitian empirik yaitu dengan menyiapkan instrument pengumpulan data, alat analisis, pengumpulan data, analisis data dan pengajuan hipotesis serta penarikan kesimpulan

#### **b. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di kawasan wisata Sangeh dan masyarakat sekitarnya yang terletak di Kabupaten Badung dengan menggali informasi dari pengelola kawasan wisata, tokoh adat (Sulinggih dan Penglingsir Adat), pemuda dan masyarakat melalui *indepth interview* dan melakukan *focus group discussion*. Pemilihan lokasi berdasarkan *purposive sampling* yakni sebuah metode penentuan lokasi secara sengaja yang didasarkan atas beberapa pertimbangan rasional (Nazir, 2008), yaitu: 1) Kawasan Pariwisata Sangeh

merupakan salah satu kawasan pariwisata alam di Bali, dimana ikonnya adalah alam dengan kombinasi fauna (kera), 2) merupakan kawasan daerah hutan tropis di Badung Utara, dan fenomena masyarakat sekitar yang banyak menggantungkan hidup pada kawasan pariwisata Sangeh 3) merupakan kawasan wisata yang mengalami tren penurunan tingkat kunjungan wisata dalam beberapa tahun terakhir. Penyusunan perencanaan penelitian dimulai pada tahun 2015 dan penelitian terselesaikan pada tahun 2016.

### c. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi pola-pola pemberdayaan masyarakat dan melakukan pengembangan untuk meningkatkan keterlibatan dan peran serta masyarakat untuk meningkatkan daya saing kawasan wisata Sangeh. Pembatasan ruang lingkup ini berdasarkan atas pemilihan hanya pada proposisi prediktor kunci dari pemberdayaan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pola pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan yang dipakai di Kawasan Wisata Sangeh adalah dengan mempertimbangkan partisipatif dengan pendekatan **Strategi Pembangunan Teknikal Profesional**. Dalam strategi ini peranan agen – agen pembaharuan sangat penting dibuktikan dengan peran serta yang menonjol dari kalangan generasi muda (sekeha truna) dimana nyaris semua pembaharuan di Sangeh dibidani dan dikomandoi oleh para sekeha truna truni. Hasilnya adalah program yang membangun yang berasal dari ide-ide yang segar dan kreatif dari kalangan pemuda.

Peran yang dilakukan agen pembaharuan terutama dalam menentukan program pembangunan, menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan program pembangunan tersebut. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara –cara yang lebih kreatif sehingga hambatan -hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir.

### b. Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan

Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar ‘pemberdayaan’, di mana ‘daya’ bermakna kekuatan (*power*). Jadi pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar. Pemberdayaan sebagai proses dalam memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Proses pemberdayaan masyarakat memerlukan suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin sebagai salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Pada awal

proses memiliki peran sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri, minimal didampingi tim selama 3 tahun. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemberdayaan masyarakat di kedua desa adat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan krama (masyarakatnya). Melalui pendekatan *bottom-up* dari masyarakat akan mendorong mereka berinisiatif dan kreatif akan memberikan manfaat bagi mereka. Program pemberdayaan masyarakat yang disusun sendiri oleh masyarakat, akan mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatannya. Karena sumber daya lokal akan lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, dan dapat melibatkan berbagai pihak terkait seperti pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya secara berkelanjutan.

### **c. Pemberdayaan masyarakat, pembangunan berkelanjutan dan keunggulan bersaing**

Peran yang dilakukan agen pembaharuan terutama dalam menentukan program pembangunan, menyediakan pelayanan yang diperlukan, dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan program pembangunan tersebut. Agen pembaharuan merupakan kelompok kerja yang terdiri atas beberapa warga masyarakat yang terpilih dan dipercaya untuk menemukan cara –cara yang lebih kreatif sehingga hambatan -hambatan dalam pelaksanaan program pembangunan dapat diminimalisir. Program pemberdayaan masyarakat yang disusun sendiri oleh masyarakat, akan mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatannya. Karena sumber daya lokal akan lebih sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, dan dapat melibatkan berbagai pihak terkait seperti pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya secara berkelanjutan.

Proses pemberdayaan masyarakat memerlukan suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin sebagai salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Pada awal proses memiliki peran sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri, minimal didampingi tim selama 3 tahun. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemberdayaan masyarakat di kedua desa adat tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan krama (masyarakatnya). Melalui pendekatan *bottom-up* dari masyarakat akan mendorong mereka berinisiatif dan kreatif akan memberikan manfaat bagi mereka.

## **SIMPULAN**

### **a. Simpulan**

Adapun yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Pola pemberdayaan masyarakat yang diadopsi adalah pendekatan strategi teknikal professional yakni peranan agen – agen pembaharuan sangat penting dibuktikan dengan peran serta yang menonjol dari kalangan generasi muda (sekeha truna) dan kolaborasi dengan tokoh adat.
- 2) Pemberdayaan masyarakat disusun sendiri oleh masyarakat, untuk menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatannya serta bantuan dari fasilitator.

#### **b. Implikasi dan keterbatasan penelitian**

Secara manajerial penelitian ini berimplikasi pada a) peningkatan peran serta masyarakat pada keterlibatannya sebagai bagian dari Kawasan wisata Sangeh melalui pemberdayaan sehingga bersama-sama memajukan masyarakat maupun kawasan wisata Sangeh b) penelitian ini juga memberikan implikasi teknis pada pengelola kawasan wisata Sangeh untuk memperhatikan faktor-faktor penting yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini didesain menggunakan desain *exploratory* sehingga perlu dilakukan uji yang lebih komprehensif sehingga proposisi yang dihasilkan dapat dijelaskan dengan lebih holistik, penelitian dimasa depan dapat dilakukan berdasarkan prinsip positivism sehingga proses pengujian dapat menjadi indikator yang valid, serta penelitian dilakukan dalam skala yang lebih besar sehingga hasil dapat digeneralisir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. (2000) *Prosedur Penelitian*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Freddy Rangkuti, 2001, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Cetakan Ketujuh, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Herry Darwanto, Dikutif dari [www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8514](http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8514)) diakses 28 Mei 2012 Pukul 22.00 wita
- Hasan, Iqbal M. (2002) *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta, Rajawali Press.
- Moleong, M, A. (2004) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B dan A. M Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Milles, Mathew B, and A. Michael Huberman. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta, Universitas Indonesia (UI press).
- Musanef (1995) *Manajemen Pariwisata di Indonesia*. Jakarta, Gunung Harta.
- Pendit, NS. (1994) *Ilmu Pariwisata*. Jakarta, Pradaya Paramita.
- Perda Daerah Tingkat 1 Bali No.6 tahun 1986
- Santayasa, I Wayan. 2010. “*Penelitian Pengembangan*”. Makalah disajikan dalam Pelatihan bagi Para Dosen di Lingkungan Politeknik Negeri Bali, tanggal 11 Maret 2010.
- Sugiono (2009) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta.
- Sungkowo Edy Mulyono, 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal Di Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dan Kebudayaan (Internet) Available from:  
<<http://www.bpkp.go.id/unit/hukum/perpres/2005/2007-05.pdf>> (Accessed: 5 Maret 2013)
- Undang-undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*.
- Wahab, Salah. (2003) Manajemen Kepariwisata. Jakarta, Pradnya Paramita.
- Warsana, Nyoman Linggih (2002), *Pemberdayaan Desa Adat Sanur Dalam Penataan Kawasan Pantai Matahari Terbit Dalam Kaitannya Dengan Pariwisata*, Universitas Diponegoro.
- Yoeti, Oka, A. (2008) *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta, Pradaya Pratama.
- (<http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaan-masyarakat-dan-pembangunan-berkelanjutan.html> (diakses Sabtu 17 Maret 2012 pukul 13.45 Wita))
- (<http://arcaban.blogspot.com/2011/12/desa-adat-bali.html> diakses 20 Maret 2012 Pukul 22.00 wita)
- (<http://www.pemberdayaan.com/pemberdayaan/pemberdayaan-masyarakat-adat-dan-tantangannya.html>) diakses tanggal 20 November 2016